

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Kesehatan diperlukan sebagai modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa karena sumber daya manusia yang sehat dapat menjamin kualitas produktifitas kinerja. Namun hasil penelitian *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* tahun 2014, menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan masyarakat Indonesia masih sangat rendah (3%) jika dibandingkan negara Asia lainnya (OECD, 2016). Hal yang sama dilaporkan *UNESCO*, bahwa rakyat Indonesia masih memiliki literasi kesehatan yang rendah. Hal ini ditandai dengan kasus gizi buruk pada balita, penyebaran penyakit seksual dan rendahnya kesadaran akan kebersihan makanan (Abdini, 2017). Hal yang serupa ditemukan bahwa status gizi balita Indonesia berdasarkan standar kesehatan *WHO* masih tergolong rendah (Riskesdas, 2013). Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan adanya perhatian pemerintah dan juga masyarakat dalam membenahi kesehatan masyarakat sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Tujuan upaya kesehatan tercantum di dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan yang optimal masyarakat melalui pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Siswa di sekolah merupakan salah satu target dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 741/ Menkes/ Per/ VII/ 2008 tentang standar pelayanan minimum untuk kesehatan yaitu pelayanan kesehatan primer diantaranya mengupayakan kesehatan siswa (Sugyati *et al.*, 2017).

Upaya lain dalam meningkatkan kesehatan siswa tertera pula dalam kerangka belajar *The Partnership Century Learning 21st* yaitu tentang aspek literasi kesehatan (P21, 2015). Menurut Sorensen *et al.*, (2012), literasi kesehatan

merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi pelayanan kesehatan yang nantinya digunakan untuk

membuat keputusan kesehatan yang sesuai. *The National Assessment of Adult Literacy* mendefinisikan literasi kesehatan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan informasi kesehatan yang akan digunakan di tengah masyarakat serta pengembangan pengetahuan dan potensinya (White *et al.*, 2008). Selain itu, Kickbusch dan Nutbeam (1998) mengemukakan bahwa, literasi kesehatan mewakili keterampilan kognitif dan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mendapatkan akses dalam memahami dan menggunakan informasi dengan cara-cara mempromosikan dan memelihara kesehatan yang baik. Dengan demikian, literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memahami, menilai dan mengaplikasikan informasi kesehatan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan diri maupun masyarakat.

Pada kerangka belajar abad-21, literasi kesehatan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran biologi di sekolah. Melalui pembelajaran biologi yang berbasis literasi kesehatan, diharapkan siswa dapat memiliki daya saing yang tangguh untuk menghadapi tantangan abad-21. Hal ini didukung oleh Frisch *et al.*, (2011), yang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan pada dasarnya dapat diimplementasikan melalui pembelajaran biologi.

Beberapa penelitian tentang literasi kesehatan telah dilakukan. Namun penelitian tersebut masih didominasi oleh hubungan antara pasien dan petugas kesehatan (Permana *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil penelitian literasi kesehatan siswa di sekolah yang telah ada mengungkapkan bahwa dari 120 orang siswa SMA di Malang hampir seluruhnya rendah (85.8%) dalam mengakses informasi kesehatan, hampir seluruhnya rendah (79.1%) dalam memahami, hampir semuanya rendah (78.3%) dalam menilai dan sebagian besar rendah (53.3%) dalam menerapkan informasi kesehatan (Permana *et al.*, 2016). Penelitian tersebut mengukur literasi kesehatan siswa pada kegiatan sehari-hari di sekolah. Aspek yang diteliti meliputi aspek kebersihan, makanan, minuman, kebiasaan merokok, pendidikan kesehatan dan aspek olahraga.

Penelitian literasi kesehatan siswa lainnya menunjukkan hal yang kontras dengan penelitian Permana. Berdasarkan Widiyawati *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa literasi kesehatan siswa pada sistem respirasi tergolong cukup, namun masih diperlukan perubahan pola kebiasaan siswa dalam menjaga kesehatan

pernapasan. Hasil penelitian lainnya, tentang pengaruh literasi kesehatan terhadap obesitas remaja, menghasilkan data bahwa remaja dengan angka obesitas yang tinggi ternyata memiliki literasi kesehatan yang rendah (Connelly & Speer, 2017). Hal serupa didapatkan bahwa obesitas di usia Sekolah Dasar dipengaruhi oleh pola hidup orangtua sedangkan obesitas di usia remaja dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan remaja itu sendiri (Chari *et al.*, 2014). Obesitas merupakan penyebab dari timbulnya penyakit-penyakit kesehatan seperti diabetes tipe 2, kanker kolon dan payudara, serta penyakit kardiovaskuler yang berujung ke penyakit jantung dan stroke (Campbell & Reece, 2008). Hal-hal tersebut merupakan kajian yang menarik dari literasi kesehatan yang dapat diajarkan melalui pembelajaran biologi. Pembelajaran tentang usaha menjaga kesehatan agar tidak obesitas menjadi sangat penting, karena obesitas dapat menjadi pematik dari penyakit-penyakit lainnya.

Pada abad-21 ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi tentang kesehatan sudah sangat pesat. Namun hal ini belum sejalan dengan pemanfaatan dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan (Kemenkes, 2017). Keberadaan berita *hoax* tentang kesehatan yang menyebar di media internet memerlukan penanganan dari semua pihak. Informasi tentang kesehatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Berita *hoax* akan merugikan masyarakat yang membutuhkan informasi kesehatan. Melalui pembelajaran biologi yang berbasis literasi kesehatan diharapkan dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam membedakan informasi kesehatan yang bersifat *hoax*. Hal ini sangat penting dilakukan karena dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dapat berbahaya bagi kesehatan pribadi dan juga masyarakat (Viviani & Pasi, 2017). Dengan demikian agar pembelajaran biologi yang ada di sekolah lebih bermakna, diperlukan pengembangan pembelajaran dengan menyertakan indikator literasi kesehatan ke dalamnya.

Siswa membutuhkan pengetahuan yang luas untuk menghadapi derasnya arus informasi kesehatan yang bersifat *hoax*. Hal yang berkaitan dengan kesehatan pencernaan, asupan makanan, kajian gizi merupakan kajian awal yang paling tepat dikaji lebih dalam. Adanya penyakit dalam tubuh sangat bergantung pada makanan yang masuk ke dalam pencernaan seseorang. Sesuai dengan istilah “*you*

are what you eat“ kamu adalah apa yang kamu makan, sehingga tidak salah jika kita katakan bahwa asupan makanan merupakan faktor penentu kesehatan. Keamanan dalam memilih jenis makanan dan pola makan merupakan salah satu permasalahan kesehatan saat ini. Penggunaan bahan aditif non pangan, alternatif nutrisi selulerlah yang menyebabkan permasalahan gizi berupa obesitas dan malnutrisi pada remaja (WHO, 2010). Melalui pembahasan ini pembelajaran biologi akan lebih bermakna karena turut serta dalam upaya penyelesaian masalah kesehatan di masyarakat, khususnya masalah kesehatan yang terjadi pada siswa dalam situasi nyata.

Deklarasi Jakarta 1997 menyatakan bahwa pendidikan kesehatan penting diberikan untuk peningkatan literasi kesehatan (Wijayanti, 2017). Melalui penerapan literasi kesehatan pada aspek pendidikan diharapkan masyarakat termasuk siswa dapat mengontrol dan mengubah perilakunya sehingga meningkatkan derajat kesehatannya. Sejalan dengan itu keterampilan dalam pendidikan kesehatan penting dibekalkan kepada siswa untuk meningkatkan taraf kesehatan (Nutbeam, 2009).

Masyarakat dengan literasi kesehatan rendah akan kewalahan dengan masalah kesehatan yang dihadapi, karena keterampilan dan kemampuan mereka tidak mencukupi tuntutan dan kompleksitas yang diperlukan. Untuk menanggulangi kemungkinan buruk yang akan terjadi, maka literasi kesehatan dianggap perlu diketahui masyarakat (Hadisiwi & Suminar, 2017). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi pendidik mengintegrasikan literasi kesehatan kedalam pembelajaran biologi di sekolah dengan tujuan menyiapkan siswa menjadi warga negara yang sehat dan memiliki literasi kesehatan.

Sejalan dengan hal tersebut, *OECD* menyadari bahwa investasi di bidang pendidikan merupakan modal untuk kemakmuran nasional. Dalam menghadapi globalisasi, pembelajaran tidak cukup dengan hafalan namun lebih mengutamakan keterampilan siap pakai dan dapat di aplikasikan untuk pengetahuan (Pellegrino, 2017). Pendidikan harus berjalan dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. oleh karena itu keterampilan abad-21 secara eksplisit harus diajarkan (Zubaidah, 2016). Hal itu bertujuan untuk membekali siswa serta lulusannya agar mampu menjadi warga negara yang baik dan dapat bersaing

dengan masyarakat global. Keterampilan abad-21 sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan masyarakat global, karena keterampilan ini dapat menyiapkan lulusan dengan kompetensi yang lebih baik sebelum memasuki dunia kerja (American Management Association, 2010). Keterampilan abad-21 lebih menekankan kepada apa yang bisa dilakukan oleh siswa dengan pengetahuan, bukan pengetahuan apa yang dimiliki oleh siswa (Silva, 2009).

Literasi kesehatan pada kerangka belajar abad-21 merupakan sistem yang kompleks sehingga membutuhkan sistem pendukung. Menurut P21 (2015), pendukung yang dimaksud meliputi sistem kurikulum dan pembelajaran abad-21, pengembangan profesional abad-21 dan asesmen keterampilan abad-21. Teknik penggunaan asesmen merupakan salah satu sistem pendukung yang menjamin siswa dapat menguasai keterampilan yang diharapkan. Melalui pelaksanaan asesmen dapat diketahui efektifitas suatu pembelajaran dan pengajaran (P21, 2015).

Asesmen yang baik harus dapat memberikan umpan balik terhadap siswa. Melalui asesmen siswa dapat mengidentifikasi kesalahan awal dan menindaklanjutinya, dengan kata lain siswa dapat belajar dari kesalahan dengan memperbaiki kinerjanya. Hal ini merupakan proses pembelajaran yang mendalam, siswa mendapatkan pengetahuan jauh lebih cepat karena mereka belajar dari kesalahan (Pellegrino, 2017).

Asesmen yang baik bukan hanya *valid* dan *reliabel* dalam mengukur pembelajaran dan pemahaman siswa, tapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi siswa. Selama ini asesmen yang ada terlalu fokus mengukur kemampuan ingatan siswa, faktanya dapat dilihat dengan seringnya penggunaan soal *multiple choice* dan digunakannya pertanyaan-pertanyaan yang dangkal. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan keterampilan abad-21 yang mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kompleks (P21, 2015). Proyek dan pembelajaran berbasis masalah serta asesmen kinerja lebih mampu membantu siswa untuk memecahkan masalah baru yang autentik dan berpikir secara kompleks (Pellegrino, 2017).

Asesmen yang sesuai untuk mengases keterampilan abad-21 harus dapat menilai aspek kognitif, psikomotor sekaligus afektif siswa. Hal ini sesuai dengan

penerapan dari asesmen kinerja yang dikemukakan oleh Pantiwati (2016). Salah satu kriteria asesmen untuk mengases keterampilan abad-21 yaitu menggunakan asesmen formatif. Artinya asesmen ini dapat digunakan sebagai umpan balik kinerja siswa (P21, 2015). Hal ini sejalan dengan *Assessment for learning*, yang menekankan proses pemerolehan informasi dan pemanfaatan informasi. Informasi diperoleh melalui kerjasama antara guru dan siswa dan informasi yang didapat dimanfaatkan untuk perbaikan siswa dan perbaikan kualitas mengajar guru (Assessment Reform Group, 2002). Selain itu *Assessment for learning* menekankan adanya kolaborasi antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa. Kolaborasi antara siswa untuk mencapai keberhasilan bersama, sehingga untuk itu guru harus memberikan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan di awal pembelajaran. Pemberian tugas kepada siswa secara terstruktur disertai dengan umpan balik dari guru terhadap pekerjaan siswa, sehingga nantinya siswa mampu mengetahui kelemahan dan kelebihanannya merupakan salah satu penekanan dari *Assessment for learning* (Mansyur, 2013).

Penggunaan asesmen kinerja sebagai *assesment for learning* penting digunakan karena dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Namun di lapangan ternyata banyak guru yang masih kesulitan dalam menggunakannya. Hal ini terjadi dikarenakan ketiadaan instrumen penilaian kinerja dan kesulitan para guru dalam merancang penilaian kinerja (Ardli *et al.*, 2017). Hambatan lainnya dalam pelaksanaan asesmen kinerja yaitu standar kinerja yang tidak jelas dan penilaian yang cenderung subjektif (Astuti, 2010). Selain itu penelitian lainnya mengungkapkan rendahnya pelaksanaan asesmen kinerja dalam pembelajaran diakibatkan oleh aturan dan prosedur yang rumit dalam asesmen kinerja. Sehingga hal tersebut membuat asesmen kinerja sulit untuk dipelajari dan diaplikasikan (Wulan, 2008).

Kesulitan lainnya dalam menyusun rubrik serta lembar penskoran dan juga asesmen kinerja tidak dapat digunakan untuk semua praktek pembelajaran (Reynolds *et al.*, 2010). Tantangan lainnya dalam penggunaan asesmen kinerja yaitu rubrik penilaian dan skor yang belum konsisten sehingga dibutuhkan rubrik penilaian yang *valid* dan *reliable*. Selain itu untuk *validasi* rubrik pun membutuhkan waktu yang lama (Gvili *et al.*, 2016).

Hambatan dalam penyusunan asesmen kinerja lainnya yaitu kesulitan guru dalam menyiapkan tugas kinerja untuk subjek yang berbeda, menentukan kriteria penilaian pada tugas kinerja dan mempersiapkan rubrik penilaian. Sedangkan pada pelaksanaannya guru kesulitan dalam menilai kinerja siswa dikarenakan guru harus mengases banyak siswa sementara guru harus mengajar di kelas paralel. Selain itu guru tidak mempunyai cukup waktu untuk menilai semua *form* asesmen yang terlalu banyak. Tidak adanya teknologi atau fasilitas kelas yang dapat mengobservasi semua aktifitas siswa serta kemampuan siswa yang rendah dan kemampuan guru yang kurang memahami harapan siswa, selain itu juga orang tua siswa yang seringkali membantu pekerjaan rumah anaknya merupakan hambatan-hambatan yang terdapat pada penggunaan asesmen kinerja (Metin, 2013).

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa penggunaan asesmen kinerja dalam pembelajaran masih sulit untuk dilakukan. Terlebih jika dikaitkan dengan pembelajaran terkini yang harus memuat keterampilan abad-21, oleh karena itu diperlukan desain ulang asesmen kinerja dalam pembelajaran yang memudahkan pendidik untuk menilai keterampilan abad-21 khususnya untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa. Asesmen kinerja yang digunakan merupakan *assessment for learning*, karena melalui *assessment for learning*, asesmen kinerja dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi siswa (Wulan, 2018). Langkah dari desain ulang asesmen kinerja diantaranya yaitu menyederhanakan konsep, prinsip dan prosedur asesmen yang telah biasa digunakan sebelumnya.

Materi pembelajaran biologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sistem pencernaan pada kelas XI SMA. Pemilihan materi ini didasarkan pada temuan WFP (2017) yakni seringkali siswa usia remaja mengonsumsi makanan rendah serat dan tinggi kalori serta lemak jika dibandingkan dengan buah atau sayur. Sehingga melalui penerapan literasi kesehatan diharapkan siswa dapat merubah kebiasaan buruk tersebut menjadi kebiasaan merencanakan dan mengatur menu makanan seimbang. Pengetahuan tentang gizi sangat penting dan perlu dibekalkan kepada siswa yang mempelajari sains sebagai warga masyarakat dan warga negara yang sehat (Rustaman, 2012). Pengetahuan tersebut sangat diperlukan untuk dapat hidup sehat sekaligus mencegah penyakit.

Berdasarkan penelitian pendahuluan hasil wawancara guru (Lampiran 2), diketahui bahwa asesmen kinerja yang digunakan di sekolah memiliki banyak format isian. Hal tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam menuliskan dan mengolah serta menafsirkan hasil asesmen. Melalui penggunaan asesmen kinerja yang telah didesain ulang diharapkan dapat membantu guru dalam menafsirkan, memberi umpan balik serta mengomunikasikannya kepada siswa. Selain itu juga dapat digunakan untuk membiasakan siswa dengan pola hidup dan pola makanan sehat. Sehingga dengan desain ulang asesmen kinerja yang digunakan pada pembelajaran biologi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan pencernaan siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian tentang Desain Ulang (*Redesign*) Asesmen Kinerja sebagai *Assesment for Learning* untuk meningkatkan Literasi Kesehatan Siswa Abad-21 pada Sistem Pencernaan Manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimanakah desain ulang (*redesign*) asesmen kinerja sebagai *assesment for learning* untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 pada sistem pencernaan manusia? Agar penelitian lebih terarah maka rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dibawah ini:

1. Permasalahan apakah yang dihadapi dalam melaksanakan asesmen kinerja sebagai *assessment for learning* untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 ?
2. Bagaimanakah kebutuhan atas desain asesmen kinerja sebagai *assesment for learning* untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21?
3. Bagaimanakah desain asesmen kinerja yang dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21?
4. Bagaimanakah efektifitas desain ulang asesmen kinerja yang dikembangkan dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21?
5. Apa kekuatan dan kelemahan dari desain ulang asesmen kinerja dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan desain baru asesmen kinerja yang dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan tentang permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan asesmen kinerja
2. Mendapatkan gambaran tentang kebutuhan desain asesmen kinerja sebagai *assessment for learning* dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21.
3. Mengembangkan desain asesmen kinerja yang dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 pada pembelajaran biologi sistem pencernaan manusia.
4. Mengungkapkan efektifitas desain ulang asesmen kinerja untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 pada sistem pencernaan manusia.
5. Mendapatkan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dari desain ulang asesmen kinerja untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 pada sistem pencernaan manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti pengembangan asesmen kinerja untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21 tentang sistem pencernaan manusia, memperkaya hasil penelitian tentang literasi kesehatan yang dilakukan di sekolah, serta dapat diimplementasikan oleh guru maupun dikembangkan oleh peneliti lainnya sebagai bahan kajian lanjutan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematik penulisan pada tesis serta memberikan gambaran pada setiap bab dan keterkaitan dengan bab lainnya. Berikut penjelasan lebih rincinya.

Bab I yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian membahas tentang

permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan asesmen kinerja di sekolah secara umum dan permasalahan dalam penggunaan asesmen kinerja dalam meningkatkan kemampuan literasi kesehatan siswa abad-21 yang bersifat kompleks pada sistem pencernaan. Langkah yang dilakukan yaitu menggunakan desain ulang asesmen kinerja sebagai *assessment for learning*. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana desain ulang asesmen kinerja sebagai *assessment for learning* untuk meningkatkan literasi kesehatan abad-21 pada sistem pencernaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan asesmen kinerja, mendapatkan gambaran tentang kebutuhan desain asesmen kinerja sebagai *assessment for learning*, mengembangkan desain asesmen kinerja yang dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21, menguji efektifitas desain ulang asesmen kinerja tersebut serta mengungkapkan kelemahan serta kelebihan dari desain ulang asesmen kinerja sebagai *assessment for learning* dalam meningkatkan literasi kesehatan abad-21 pada sistem pencernaan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bukti empiris serta memperkaya hasil penelitian sehingga dapat diimplementasikan dan dijadikan bahan penelitian lanjutan.

Bab II tentang beberapa kajian teori untuk landasan teoritis yang mendukung hasil penelitian dan pembahasan. Kajian tersebut meliputi asesmen kinerja sebagai *assessment for learning* pada pembelajaran biologi, literasi kesehatan, tinjauan pembelajaran literasi kesehatan pada sistem pencernaan dan asesmen untuk mengukur tingkat literasi kesehatan serta beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III tentang metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta alur pada penelitian ini. Desain penelitian menggunakan *R&D* dengan tipe *ADDIE* yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Peterson, 2003). Desain ulang asesmen kinerja di implementasikan pada satu kelas, peningkatan kemampuan literasi kesehatan siswa dilihat berdasarkan hasil analisis capaian rerata rangkaian *task*. Sedangkan efektifitas desain ulang asesmen kinerja tersebut diperoleh dari

membandingkan skor *posttest* dengan skor *mastery learning*. Instrumen pada penelitian ini meliputi lembar angket guru, angket siswa, wawancara guru, *self assessment*, angket literasi kesehatan dasar siswa, *task* disertai rubrik, soal uraian *pretest* dan *posttest*, angket respon siswa dan catatan lapangan. Analisis pengolahan data dilakukan secara kuantitatif kemudian di kategorisasikan.

Bab IV tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil temuan terdiri dari permasalahan penggunaan asesmen kinerja untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa, mendesain ulang asesmen kinerja sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan siswa abad-21. Kemudian disertakan tahapan dalam desain ulang asesmen kinerja, menghitung keefektifan desain ulang serta membahas tentang kelebihan dan kekurangan desain ulang asesmen kinerja dalam meningkatkan kemampuan literasi kesehatan siswa abad-21.

BAB V tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi uraian singkat tentang simpulan dari hasil penelitian desain ulang asesmen kinerja untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa abad-21, serta implikasi dan rekomendasi yang dipaparkan untuk penelitian lanjutan.